

IMPLEMENTASI TARI PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR UNTUK MENCAPAI PENDIDIKAN BERKUALITAS

Dwi SP Pratama¹, Hartono Hartono²
Program Studi Pendidikan Seni Tari
Universitas Negeri Semarang

E-mail: ¹duwisp98@gmail.com, ²hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi tari pendidikan dalam kurikulum sekolah dasar (SD) sebagai strategi pencapaian pendidikan berkualitas. Metode yang digunakan adalah kajian literatur. Penulis telah menelaah 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi dalam rentang tahun 2020–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa tari pendidikan telah terintegrasi secara efektif melalui tiga model utama: (1) muatan lokal seni tari, (2) tema gerak dalam pembelajaran tematik, dan (3) ekstrakurikuler berbasis karakter. Implementasi tersebut berkontribusi pada pengembangan motorik halus dan kasar, kecerdasan kinestetik, serta nilai-nilai disiplin dan kerja sama. Namun, kendala utama yang dihadapi guru SD meliputi kurangnya pelatihan pedagogi tari dan keterbatasan alokasi waktu. Rekomendasi penelitian ini mencakup perlunya pengembangan modul ajar terintegrasi dan program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru SD. Dengan demikian, tari pendidikan dapat direkomendasikan sebagai pendekatan inovatif untuk mewujudkan pendidikan berkualitas (SDG 4).

Kata kunci: Kurikulum Sekolah Dasar, Pendidikan Berkualitas, Tari Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of educational dance in the elementary school curriculum as a strategy for achieving quality education. The method used is a literature review. The author reviewed 10 articles from accredited national and reputable international journals published between 2020 and 2026. The results of the review indicate that educational dance has been effectively integrated through three main models: (1) local dance curriculum content, (2) movement themes in thematic learning, and (3) character-based extracurricular activities. These implementations contribute to the development of fine and gross motor skills, kinesthetic intelligence, as well as the values of discipline and cooperation. However, the main challenges faced by elementary school teachers include a lack of dance pedagogy training and limited time allocation. The study's recommendations include the need to develop integrated teaching modules and continuous professional development programs for elementary school teachers. Thus, educational dance can be recommended as an innovative approach to achieving quality education (SDG 4).

Keywords: Primary School Curriculum, Quality Education, Dance Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas menuntut keselarasan proses pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif siswa, terutama anak usia Sekolah Dasar (SD) yang berada dalam masa transisi penting. Mifroh (2020:260) menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun pada tahap operasional konkret mampu memahami hal-hal logis dan objektif, namun pemahamannya terbatas pada objek nyata yang dapat ditangkap panca indera. Tari pendidikan hadir sebagai media pembelajaran yang potensial karena menghadirkan gerak nyata, ritme terasa, serta ekspresi tampak. Implementasi tari pendidikan dalam kurikulum SD dapat merangsang aspek fisik sekaligus mendukung perkembangan kognitif anak secara maksimal.

Fungsi tari pendidikan di SD bukan sekadar hiburan, melainkan media pengembangan sikap dan karakter siswa. Arisyanto dkk. (2024:498) mengungkapkan bahwa minimnya sumber belajar dan media pembelajaran menjadi kendala guru, sehingga pengembangan materi tari pendidikan sangat diperlukan. Purwinarti (2026:216) menambahkan bahwa pembelajaran tari berbasis budaya lokal masih cenderung teknis, akibatnya nilai filosofis, sosial, dan estetis belum terintegrasi optimal. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, tari pendidikan idealnya dikembangkan sebagai kerangka pedagogik yang memadukan nilai budaya dan aspek sosial dalam proses belajar. Guru pun tidak cukup hanya menyediakan materi tari sederhana, tetapi wajib merancang pembelajaran bermakna secara pedagogis demi pembentukan karakter dan kesadaran budaya siswa sejak dini.

Daya tarik tari pendidikan bagi peneliti pendidikan dasar terletak pada kemampuannya membentuk karakter secara holistik melalui pengalaman gerak bermakna. Wahyuni, Mayar, dan Desyandri (2023:1813) memaparkan bahwa pengenalan seni tari tradisional kepada siswa dapat memupuk karakter karena setiap tarian memiliki makna yang memengaruhi sikap dan perilaku ke arah positif. Selain itu, Grudhowaringin (2025:29) membuktikan bahwa penggunaan video tari berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik siswa SD (t -hitung 32,56 > t -tabel 2,04). Kedua temuan ini menunjukkan bahwa daya tarik utama tari pendidikan terletak pada integrasi pembentukan karakter (afektif) dan pengembangan kecerdasan kinestetik (psikomotorik) dalam satu proses pembelajaran. Kondisi ini menjadikan tari pendidikan sebagai pendekatan unik dan strategis untuk mewujudkan pendidikan berkualitas di jenjang SD.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan manfaat tari pendidikan bagi perkembangan karakter, kecerdasan kinestetik, dan pelestarian budaya lokal, sebagian besar kajian masih berfokus pada implementasi parsial, seperti kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan media tari, atau penguatan aspek teknis pembelajaran. Arlistiyanta, Azizah, dan Paryati (2024:2) menunjukkan bahwa seni tari telah dimanfaatkan sebagai sarana penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler, namun implementasinya belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran intrakurikuler. Di sisi lain, penelitian Purwinarti (2026:216) menyoroti lemahnya integrasi nilai filosofis, sosial, dan estetis dalam pembelajaran tari berbasis budaya lokal. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian berupa belum tersusunnya model implementasi tari pendidikan yang terstruktur dalam Kurikulum Merdeka dan dapat diterapkan secara menyeluruh pada pembelajaran SD.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan implementasi tari pendidikan sebagai model pedagogik yang tidak hanya menekankan keterampilan gerak, tetapi juga mengintegrasikan perkembangan kognitif anak usia operasional konkret, penguatan karakter, nilai budaya lokal, dan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam satu kerangka pembelajaran yang sistematis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas tari sebagai kegiatan tambahan atau media pembelajaran tertentu, artikel ini memposisikan tari pendidikan sebagai strategi pembelajaran holistik untuk mewujudkan pendidikan berkualitas di Sekolah Dasar.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa: (1) pemetaan model implementasi tari pendidikan dalam konteks Kurikulum Merdeka di SD, (2) analisis integratif mengenai kontribusi tari pendidikan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta (3) rekomendasi strategis bagi guru dan sekolah dalam mengatasi kendala implementasi tari pendidikan, khususnya pada sekolah yang tidak memiliki guru berlatar belakang seni tari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan pedagogis dalam pengembangan pembelajaran seni yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada anak di jenjang Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi tari pendidikan dalam mendukung pendidikan berkualitas di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis hasil penelitian terdahulu secara sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kajian ini didukung oleh perspektif pendidikan, seni, dan psikologi perkembangan anak.

Proses pencarian literatur dilakukan pada Januari–Mei 2026 melalui database elektronik Google Scholar dan SINTA dengan menggunakan kata kunci terstruktur, yaitu “Pendidikan Tari”, “Tari Pendidikan di Sekolah Dasar”, “Kurikulum Merdeka”, “Pendidikan Berkualitas”, dan “Pembelajaran Seni Tari SD”. Penelusuran awal menghasilkan empat puluh tujuh artikel. Selanjutnya dilakukan proses screening berdasarkan judul, abstrak, dan relevansi topik sehingga diperoleh dua puluh empat artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap berikutnya, artikel diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel membahas implementasi tari dalam pembelajaran Sekolah Dasar; (2) artikel tersedia dalam bentuk full text; (3) memiliki metodologi penelitian yang jelas; (4) dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2026; serta (5) berasal dari jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan dasar, artikel opini nonpenelitian, serta artikel dengan data penelitian yang tidak lengkap. Berdasarkan tahapan seleksi tersebut, diperoleh sepuluh artikel yang dinilai paling relevan dan memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahapan seleksi artikel dalam penelitian ini mengadaptasi alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang meliputi identifikasi, screening, kelayakan (*eligibility*), dan inklusi artikel. Secara ringkas, alur penelitian dimulai dari identifikasi empat puluh tujuh artikel, penyaringan menjadi dua puluh empat artikel relevan, kemudian seleksi kelayakan hingga diperoleh sepuluh artikel final yang dianalisis secara mendalam. Diagram alur pencarian dan seleksi data disajikan pada Tabel 1.

Instrumen analisis yang digunakan berupa lembar analisis artikel (*article review matrix*) yang memuat identitas artikel, tujuan penelitian, metode penelitian, temuan utama, kontribusi terhadap pendidikan berkualitas, serta kendala implementasi tari pendidikan di SD. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, berupa penyederhanaan dan pemilahan informasi penting dari sepuluh artikel terpilih; (2) penyajian data, melalui pengelompokan temuan ke dalam tiga tema utama, yaitu model implementasi tari pendidikan, kontribusi terhadap pendidikan berkualitas, serta kendala dan strategi implementasi; dan (3) penarikan kesimpulan, berupa sintesis hasil kajian untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai artikel, penulis, dan konteks penelitian yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Penggunaan rentang tahun 2020–2026 didasarkan pada pertimbangan kebaruan data penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan perkembangan kajian tari pendidikan terkini. Artikel tahun 2026 yang digunakan merupakan artikel yang telah dipublikasikan dan dapat diakses secara resmi hingga waktu penelitian dilakukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur terhadap sepuluh artikel yang relevan, penulis mengidentifikasi tiga tema utama yang berkaitan dengan implementasi tari pendidikan dalam kurikulum Sekolah Dasar. Ketiga tema tersebut meliputi: (1) Model implementasi tari pendidikan, (2) Kontribusi tari pendidikan terhadap pendidikan berkualitas, serta (3) Kendala dan strategi implementasi. Berikut disajikan ringkasan literatur review dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Literatur Review

No	Judul	Author/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Pengembangan Video Interaktif Tari Kreasi Daerah Berbasis 5W1H pada Pembelajaran	Faizah dan Rofi'ah, (2022)	Research & Development (ADDIE)	Video interaktif tari piring berbasis 5W1H sangat layak digunakan (89%) dan mendapat respon sangat positif dari siswa (91,6%).

No	Judul	Author/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
	Tematik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah			
2.	Menjaga Tradisi Lewat Tari: Eksplorasi Seni Lengger Banyumasan sebagai Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar	Setiyadi dkk., (2024)	Kualitatif deskriptif	Tari Lengger efektif mengembangkan karakter siswa (disiplin, kerjasama, percaya diri) namun terkendala dana, fasilitas, dan pelatihan guru.
3.	Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru	Budiman, Sabaria, dan Purnomo, (2020)	Kuantitatif deskriptif	Pelatihan tari empat langkah efektif meningkatkan kompetensi pedagogik (60,67%→85,91%) dan profesionalisme guru (60,69%→85,97%).
4.	Pelatihan dan Pendampingan Penciptaan Gerak Tari Sederhana Berbasis Digital bagi Guru Sekolah Dasar	Mariati dkk., (2023)	Pengabdian masyarakat (deskriptif)	Pelatihan berbasis Code.org meningkatkan pemahaman gerak tari (kurang→tinggi) dan kreativitas guru (kurang→meningkat).
5.	Pewarisan Nilai Budaya Lokal melalui Tarian Topeng Grebek Sebrag pada Siswa Kelas IV SDN Merjosari 1 Kota Malang	Aprilia, Fitriyah, dan Rozhana, (2026)	Kualitatif studi kasus	Tarian Topeng mengandung nilai keberanian, kerja keras, solidaritas; pewarisan melalui pengenalan, latihan, pementasan.
6.	Perkembangan Sensori Motorik Siswa Sekolah	Qudwatullathifah dkk., (2024)	Pengabdian masyarakat (deskriptif)	Pelatihan 8 tahap efektif meningkatkan motorik kasar, koordinasi, keseimbangan,

No	Judul	Author/Tahun	Metode	Hasil Penelitian
	Dasar melalui Pelatihan Seni Tari Tradisional			kelenturan, dan kepercayaan diri.
7.	Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal melalui Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar	Agma (2026)	Kualitatif deskriptif	Integrasi budaya lokal meningkatkan percaya diri (78%), identitas budaya, kreativitas; kendala: minimnya pemahaman guru dan media.
8.	Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri 20 Gumarang	Taher, Mayar, dan Desyandri, (2023)	Kualitatif deskriptif	Pembelajaran tari mengintegrasikan 15 nilai karakter (kerjasama, disiplin, kreativitas, empati, percaya diri) dengan hasil positif.
9.	Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Instruksional Tari Reog Kendang di Sekolah Dasar Negeri 2 Pucangan	Febriansyah, Wedi, dan Husna, (2020)	R&D (Beauchamp's System Model)	Silabus (83,6%) dan 6 RPP (88-93%) dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai kurikulum muatan lokal.
10.	Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar	Aisara, Nursaptini, dan Widodo, (2020)	Library research (kualitatif deskriptif)	Ekstrakurikuler seni tari, musik, teater efektif melestarikan budaya; hambatan: kurangnya minat, sarana, dan partisipasi praktik.

1. Model Implementasi Tari Pendidikan dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Hasil kajian menunjukkan tiga model implementasi tari pendidikan di Sekolah Dasar. Model pertama yang dikembangkan Faizah dan Rofi'ah (2022) adalah integrasi melalui pembelajaran tematik. Dengan tingkat kelayakan 89% dan respons siswa positif 91,6%, kedua peneliti menghasilkan video interaktif tari piring berbasis 5W1H terintegrasi dalam pembelajaran tematik kelas empat. Hasil ini mendukung teori Mifroh (2020:260) bahwa media video interaktif dapat mengatasi kendala tersebut karena usia anak sekolah dasar belajar optimal melalui objek nyata. Model kedua adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan Setiyadi dkk. (2024) melalui Tari Lengger Banyumasan dan Aprilia dkk. (2026) melalui Tari Topeng Grebek Sebrag. Kedua studi tersebut membuktikan bagaimana ekstrakurikuler tari efektif meningkatkan kepribadian siswa dan mewariskan pentingnya nilai budaya lokal. Muatan lokal instruksional yang dikembangkan oleh Febriansyah, Wedi, dan Husna (2020) adalah model ketiga. Sebagai pedoman pembelajaran formal di SDN 2 Pucangan, ketiga peneliti menghasilkan kurikulum Tari Reog Kendang yang tervalidasi (silabus 83,6%; RPP 88-93%).

Masing-masing dari tiga implementasi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya. Model tematik unggul mengintegrasikan lintas mata pelajaran, namun menuntut perancangan kompleks dari guru. Model ekstrakurikuler lebih fleksibel dari segi waktu, tetapi hanya siswa yang berminat dapat berpartisipasi. Karena memiliki kurikulum formal, model muatan lokal paling sistematis, tetapi memerlukan banyak waktu dan uang untuk mengembangkannya. Seperti yang disinggung sebelumnya oleh Arristiyanta, Azizah, dan Paryati (2024:2), implementasi tari pendidikan di sekolah cenderung bersifat tambahan. Oleh karena itu sekolah dapat memilih atau menggabungkan ketiga model tersebut sesuai konteks, kebutuhan, dan kapasitas masing-masing.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan keberhasilan implementasi tari pendidikan di Sekolah Dasar, hasil kajian memperlihatkan bahwa penelitian sebelumnya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum sekolah dasar. Penelitian Faizah dan Rofi'ah (2022) berfokus pada pengembangan media pembelajaran digital, sedangkan Setiyadi dkk. (2024) dan Aprilia dkk. (2026) lebih menitikberatkan pada kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. Sementara itu, penelitian Febriansyah, Wedi, dan Husna (2020) telah mengembangkan kurikulum muatan lokal tari, namun belum menghubungkan implementasi tari dengan penguatan karakter, perkembangan kognitif anak usia operasional konkret, dan capaian

pembelajaran Kurikulum Merdeka secara terpadu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kekosongan penelitian berupa belum tersusunnya model implementasi tari pendidikan yang holistik, integratif, dan aplikatif dalam konteks pendidikan dasar Indonesia.

Berdasarkan sintesis hasil kajian, penelitian ini menawarkan model implementasi tari pendidikan berbasis integrasi kurikulum yang terdiri atas tiga ruang pembelajaran, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada pembelajaran intrakurikuler, tari diintegrasikan dalam pembelajaran tematik melalui media interaktif, gerak kontekstual, dan pembelajaran berbasis proyek. Pada kegiatan kokurikuler, tari digunakan sebagai sarana penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi budaya lokal dan kolaborasi antarsiswa. Adapun pada kegiatan ekstrakurikuler, tari berfungsi mengembangkan kreativitas, minat, dan identitas budaya siswa secara lebih mendalam. Model ini menempatkan tari pendidikan tidak hanya sebagai aktivitas seni, tetapi sebagai pendekatan pedagogik holistik yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa SD secara terpadu.

2. Kontribusi Tari Pendidikan terhadap Pendidikan Berkualitas

Tari pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap aspek afektif (karakter) dan psikomotorik (kecerdasan kinestetik) siswa. Taher, Mayar, dan Desyandri (2023) menemukan bahwa pembelajaran tari di SD Negeri 20 Gumarang berhasil mengintegrasikan lima belas nilai karakter dari perspektif afektif, antara lain kerjasama, disiplin, kreativitas, tanggung jawab, empati, dan percaya diri. Temuan ini diperkuat Setiyadi dkk. (2024), bahwa Tari Lengger efektif dapat mengembangkan disiplin, kerjasama, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, Agma (2026) membuktikan bahwa integrasi budaya melalui pembelajaran seni dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa hingga 78%. Dari perspektif psikomotorik, Qudwatullathifah dkk. (2024) mendemonstrasikan bahwa delapan tahapan latihan tari tradisional dapat meningkatkan kelenturan, koordinasi tangan-kaki, keseimbangan, dan kekompakan tari kelompok.

Berbeda dengan penelitian Faizah dan Rofi'ah (2022) yang menekankan efektivitas media digital dalam pembelajaran tari, penelitian Setiyadi dkk. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan tari pendidikan lebih dipengaruhi oleh pengalaman budaya langsung dan interaksi sosial siswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas tari pendidikan tidak hanya

ditentukan oleh penggunaan media pembelajaran, tetapi juga oleh konteks implementasi, keterlibatan budaya lokal, dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran partisipatif. Dengan demikian, pendekatan digital dan pendekatan budaya lokal sebaiknya dipadukan agar pembelajaran tari di Sekolah Dasar menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Kontribusi ganda tari pendidikan menjadikannya pendekatan holistik yang sejalan dengan tujuan SDG 4. Setiap tarian memiliki makna yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa ke arah positif, menurut Wahyuni, Mayar, dan Desyandri (2023:1813). Kontribusi tari pendidikan tidak hanya terbatas pada pembentukan karakter individu, tetapi juga memperkuat identitas budaya kolektif. Ekstrakurikuler tari menurut Aisara, Nursaptini, dan Widodo (2020) berfungsi menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mencegah pengaruh negatif budaya asing. Dengan demikian, tari pendidikan berkontribusi pada tiga pilar pendidikan berkualitas: *learning to be* (karakter), *learning to do* (keterampilan motorik), dan *learning to live together* (kesadaran budaya dan sosial).

Pendidikan berkualitas dalam konteks *Sustainable Development Goals* (SDG 4) tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menekankan pendidikan yang inklusif, partisipatif, berkeadilan, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Indikator pendidikan berkualitas pada jenjang Sekolah Dasar meliputi perkembangan karakter siswa, keterampilan abad ke-21, partisipasi aktif dalam pembelajaran, penguatan identitas budaya, kreativitas, kemampuan kolaborasi, serta terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada anak. Dalam konteks tersebut, tari pendidikan memiliki hubungan konkret dengan capaian SDG 4 karena mampu menghadirkan pembelajaran aktif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi tari pendidikan berkontribusi terhadap penguatan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan percaya diri (Taher dkk., 2023; Setiyadi dkk., 2024). Selain itu, tari pendidikan juga meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas, komunikasi, dan kesadaran budaya siswa melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Kontribusi tersebut sejalan dengan target SDG 4, khususnya pada aspek peningkatan kualitas pembelajaran, pendidikan inklusif berbasis budaya lokal, serta pengembangan keterampilan yang relevan bagi kehidupan peserta didik.

Dalam konteks Sekolah Dasar di Indonesia, implementasi tari pendidikan memiliki implikasi strategis karena mendukung arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pelestarian budaya lokal. Tari pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna, terutama bagi siswa usia operasional konkret yang lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, gerak, dan praktik visual. Dengan demikian, tari pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media seni, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogik yang mendukung pemerataan pendidikan berkualitas di sekolah dasar Indonesia.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada sintesis berbagai penelitian tari pendidikan ke dalam kerangka pendidikan berkualitas berbasis Kurikulum Merdeka dan SDG 4. Artikel ini menunjukkan bahwa tari pendidikan memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai media pengembangan karakter, penguatan identitas budaya lokal, peningkatan kecerdasan kinestetik, serta pembelajaran partisipatif yang berpusat pada anak. Sintesis tersebut memperluas penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas tari dari aspek teknis, ekstrakurikuler, atau pelestarian budaya secara terpisah. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pembelajaran seni yang lebih holistik di Sekolah Dasar Indonesia.

3. Kendala dan Strategi Implementasi Tari Pendidikan Sekolah Dasar

Hasil kajian literatur mengidentifikasi tiga kendala utama implementasi tari pendidikan. Kendala pertama adalah keterbatasan kompetensi guru. Agma (2026) menemukan keterbatasan pengetahuan guru terhadap budaya lokal menjadi hambatan integrasi nilai budaya, sedangkan Setiyadi dkk. (2024) melaporkan minimnya pelatihan guru sebagai tantangan yang serius. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lucky dan Noordiana (2022:41) bahwa strategi ekspositori berpusat pada guru masih mendominasi karena ketiadaan latar belakang seni tari. Kendala kedua adalah kurangnya dana, fasilitas, dan ruang latihan (Setiyadi dkk., 2024; Aisara dkk., 2020). Kendala ketiga adalah rendahnya minat siswa dan pengaruh teknologi. Aisara dkk. (2020) menemukan siswa mudah bosan dan lebih tertarik pada gadget, sementara Agma (2026) mencatat dominasi budaya populer global membuat siswa lebih tertarik pada seni modern.

Berbagai strategi telah dikembangkan untuk mengatasi kendala tersebut. Strategi pertama adalah pelatihan dan pendampingan guru. Budiman, Sabaria, dan Purnomo (2020) membuktikan model pelatihan empat langkah efektif meningkatkan kompetensi pedagogik (60,67%→85,91%) dan profesionalisme guru (60,69%→85,97%). Selain itu, Mariati dkk. (2023) mendemonstrasikan pelatihan digital berbasis Code. org dapat meningkatkan pemahaman gerak tari dari "kurang" menjadi "tinggi". Strategi kedua adalah pengembangan media pembelajaran inovatif. 91,6% siswa memberikan tanggapan positif terhadap video interaktif tari piring berbasis 5W1H yang dibuat oleh Faizah dan Rofi'ah (2022). Strategi ketiga adalah penguatan kurikulum muatan lokal melalui pengembangan silabus dan RPP tervalidasi (Febriansyah, Wedi, & Husna, 2020). Oleh karena itu, integrasi ketiga strategi tersebut, yaitu penguatan kurikulum, pengembangan media pembelajaran, dan pelatihan guru, perlu dilakukan secara simultan agar implementasi tari pendidikan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap sepuluh artikel yang relevan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama, implementasi tari pendidikan dalam kurikulum Sekolah Dasar terbagi ke dalam tiga model utama, yaitu integrasi melalui pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, dan muatan lokal instruksional. Namun, implementasi tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum inti sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan model implementasi tari pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kedua, tari pendidikan terbukti memberikan kontribusi multidimensional terhadap pendidikan berkualitas, khususnya pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Tari pendidikan berperan dalam pembentukan karakter seperti disiplin, kerjasama, empati, tanggung jawab, dan percaya diri, sekaligus mengembangkan kecerdasan kinestetik melalui koordinasi gerak, keseimbangan, dan kelenturan tubuh. Kontribusi tersebut sejalan dengan tujuan SDG 4 melalui penguatan pembelajaran yang partisipatif, inklusif, berpusat pada anak, dan berbasis budaya lokal, sehingga mendukung tiga pilar pendidikan berkualitas, yaitu *learning to be*, *learning to do*, dan *learning to live together*.

Ketiga, implementasi tari pendidikan di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan kompetensi pedagogik guru, minimnya dukungan sarana dan fasilitas, serta rendahnya minat siswa akibat pengaruh budaya populer global. Oleh karena itu, strategi implementasi yang direkomendasikan meliputi pelatihan guru secara berkelanjutan, pengembangan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi digital, serta penguatan kurikulum muatan lokal yang terstruktur dan kontekstual. Keberhasilan implementasi strategi tersebut memerlukan kolaborasi aktif antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah secara berkesinambungan.

Secara sintesis, hasil kajian ini menunjukkan bahwa tari pendidikan tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai aktivitas seni pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai pendekatan pedagogik holistik yang mampu mengintegrasikan pengembangan karakter, kecerdasan kinestetik, identitas budaya, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Integrasi tari pendidikan dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi strategis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan berpusat pada anak sesuai kebutuhan perkembangan siswa Sekolah Dasar di Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis merekomendasikan agar sekolah mengintegrasikan tari pendidikan tidak hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga dalam pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pemerintah daerah dan institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta mendukung pengembangan media pembelajaran tari berbasis budaya lokal dan teknologi digital agar implementasi tari pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan merata.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model implementasi tari pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka secara empiris melalui penelitian lapangan, eksperimen, atau pengembangan perangkat pembelajaran di Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengkaji efektivitas tari pendidikan terhadap peningkatan hasil belajar, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 siswa pada berbagai konteks budaya dan wilayah di Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Agma, A. R. (2026). "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal melalui Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar". *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. Volume 1, Nomor 1, Februari 2026: 9-15.
- Aisara, F., Nursaptini., & Widodo, A. (2020). "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Penelitian Sosial*. Volume 9, Nomor 2, November 2020: 149-166.
- Aprilia, M., Fitriyah, S. N., & Rozhana, K. M. (2026). "Pewarisan Nilai Budaya Lokal melalui Tarian Topeng Grebek Sebrang Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Volume 9, Nomor 4, April 2026: 4341-4347.
- Arisyanto, P., Purwadi., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2024). "Pengembangan Tari Pendidikan Bagi Siswa Sekolah Dasar Fase A". *Jurnal Program Studi PGMI*. Volume 11, Nomor 1, Maret 2024: 496-511.
- Arlistiyanta, J., Azizah, M., & Paryati. (2024). "Integrasi Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di Sekolah Dasar". *Jurnal Kependidikan Dasar*. Volume 11, Nomor 1, Juni 2024: 15-24.
- Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo. (2020). "Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru". *Jurnal Panggung*. Volume 30, Nomor 4, Desember 2020: 532-548.
- Faizah, Z. N., & Rofi'ah, S. (2022). "Pengembangan Video Interaktif Tari Kreasi Daerah Berbasis 5W1H Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Volume 7, Nomor 2, April 2022: 57-72.
- Febriansyah, A. R., Wedi, A., & Husna, A. (2020). "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Instruksional Tari Reog Kendang di Sekolah Dasar Negeri 2 Pucangan". *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Volume 6, Nomor 2, April 2020: 81-88.
- Grudhowaringin, D. (2025). "Eksplorasi Kecerdasan Kinestetik Anak Sekolah Dasar Lewat Video Tari Tradisional Cempe". *Journal of Education*. Volume 3, Nomor 1, Maret 2025: 28-38.
- Lucky, B. C., & Noordiana. (2022). "Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Bagi Anak Tunagrahita di SDN Tandes Kidul 1/110 Surabaya". *Jurnal Pendidikan Sendoritasik*. Volume 11, Nomor 1, Juni 2022: 35-50.

- Mariati, P., Nafiah., Hartatik, S., Sunanto., & Alistiana, L. (2023). "Pelatihan dan Pendampingan Penciptaan Gerak Tari Sederhana Berbasis Digital Bagi Guru Sekolah Dasar". *Jurnal Abdimas Ilmiah*. Volume 4, Nomor 4, November 2023: 884-894.
- Mifroh, N. (2020). "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SD/MI". *Jurnal Pendidikan Tematik*. Volume 1, Nomor 3, Desember 2020: 253-263.
- Purwinarti, W. (2026). "Pedagogik Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Seni". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Volume 11, Nomor 1, April 2026: 215-231.
- Qudwatullathifah, R. N., Sholeha, H. H., Nugraha, T. A., Ismuwardani, Z., & Azzahra, Z. (2024). "Perkembangan Sensori Motorik Siswa Sekolah Dasar melalui Pelatihan Seni Tari Tradisional". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 4, Nomor 3, September 2024: 581-590.
- Setiyadi, D., Hartono., Rokhman, F., & Wagiran. (2024). "Menjaga Tradisi Lewat Tari: Eksplorasi Seni Lengger Banyumasan Sebagai Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar". *Journal of Teaching in Elementary Education*. Volume 8, Nomor 2, Desember 2024: 100-112.
- Taher, R., Mayar, F., & Desyandri. (2023). "Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar Negeri 20 Gumarang". *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Volume 9, Nomor 2, Juni 2023: 1686-1699.
- Wahyuni, S., Mayar, F., Desyandri. (2023). "Pembelajaran Seni Tari Tradisional dalam Membentuk Karakter Siswa di Kelas 5 Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Volume 9, Nomor 2, Juni 2023: 1811-1820.